

**MELACAK JEJAK KEBERAGAMAN ETNIS MASYARAKAT JAWA KUNO  
BERDASARKAN DATA PRASASTI PADA ABAD  
KE-7 HINGGA ABAD KE-11 MASEHI**

*Tracing Record of Ancient Javanese Ethnic Society Diversity  
Based on Inscription in 7<sup>th</sup> to 11<sup>th</sup> Centuries*

**Harriyadi**

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Jl. Raya Condet-Pejaten No.4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan,  
DKI. Jakarta 12510; Telp. (021) 7988171  
Email: harriyadi93@gmail.com

Naskah diterima: 09-07-2020; direvisi: 11-10-2020; disetujui: 08-04-2021

***Abstract***

*The Ancient Mataram Kingdom has various inscriptions contain information about society's social life. Java Island was mentioned several times in foreign literature and in several sites were found artifacts from outside Java. This condition indicates the possibility foreign ethnic have a direct relationship with the Javanese community. This study's objective is to obtain several inscriptions that mention foreign ethnic in the Ancient Mataram period in the 7th to 11th centuries. Data are collected from various secondary sources that contain information about the existence of foreign ethnic. The results of this study show that Java Island was visited by foreign ethnic from North India, South India, East Asia (China), and Southeast Asia. The emergence of foreign communities in Java was caused by the improvement of the trade and economy sector which was supported by local authorities. The presence of traders that provide economic benefits for the authorities and local communities can create a diverse society and live in harmony.*

*Keywords: Mataram, Ethnic, Diversity, Inscription, Trade*

***Abstrak***

*Kerajaan Mataram Kuno memiliki bergaram tinggalan prasasti yang memuat informasi kehidupan sosial masyarakat. Pulau Jawa beberapa kali disebutkan dalam literatur asing dan beberapa situs ditemukan artefak dari luar Jawa. Kondisi demikian memberikan indikasi adanya kemungkinan etnis asing yang menjalin hubungan langsung dengan masyarakat Jawa. Tujuan kajian ini adalah mendapatkan berbagai prasasti yang menyebutkan keberagaman etnis masyarakat Mataram Kuno pada abad ke-7 hingga ke-11. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang memuat informasi mengenai adanya etnis asing yang tinggal di Jawa. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pulau Jawa pada masa Matram Kuno telah disinggahi oleh komunitas asing yang berasal dari India Utara, India Selatan, Asia Timur (Cina), dan Asia Tenggara. Latar belakang munculnya komunitas asing di Jawa adalah berkembangnya sektor ekonomi perdagangan yang mendapat dukungan dari penguasa lokal. Kehadiran para pedagang yang memberikan keuntungan ekonomi bagi penguasa dan masyarakat lokal mampu menciptakan masyarakat yang beragam dan hidup harmonis.*

*Kata kunci: Mataram, Etnis, Keberagaman, Prasasti, Perdagangan*

## PENDAHULUAN

Nusantara merupakan gugus kepulauan yang terdiri dari daratan dan dipisahkan oleh lautan. Perbedaan geografis, interaksi antar komunitas, dan adanya adaptasi masyarakat terhadap lingkungan lokal berpengaruh pada terbentuknya karakter dan ciri khas budaya yang berbeda-beda. Perbedaan budaya tampaknya tidak menjadi penghalang bagi masyarakat dari masa lalu hingga masa kini untuk berinteraksi dan hidup berdampingan (Bauto 2014, 20).

Berkembangnya budaya maritim yang beriringan dengan semakin majunya teknologi perkapalan turut memicu munculnya kontak dan interaksi antara komunitas asing dengan masyarakat lokal di Nusantara. Salah satu bentuk hasil dari interaksi antara komunitas masyarakat lokal dengan masyarakat asing adalah muncul dan berkembangnya agama Hindu dan Buddha yang kemudian memberikan pengaruh dalam berbagai sendi kehidupan, diantaranya: ekonomi, arsitektur, dan pemerintahan. Jejak kehidupan dan interaksi antar masyarakat terekam dalam tinggalan arkeologis masa Hindu-Buddha berupa candi, arca, dan prasasti (Nastiti 2014, 37-41).

Jaringan dan interaksi antara masyarakat lokal dengan masyarakat asing bersifat dua arah artinya tidak hanya masyarakat asing yang datang ke Nusantara tetapi, beberapa sumber sejarah juga memberikan keterangan keberadaan masyarakat Nusantara diluar wilayahnya. Sumber sejarah berupa berita Cina menjadi bukti adanya keterangan mengenai utusan dari *He-le-tan* yang terletak di *She-po* (Jawa) yang berkunjung ke Cina pada abad ke-5 (Lombard 1996, 15). Keterangan yang menyebutkan menetapnya orang asing di Jawa juga terekam dalam berita Cina, salah satunya adalah I Tsing yang memberikan keterangan mengenai keagamaan yang berkembang di Jawa (Poesponegoro dan Notosusanto 2010, 26).

Pulau Jawa menjadi salah satu lokasi di Nusantara yang cukup strategis dan sering disebutkan dalam beberapa sumber asing. Pada

masa hindu-buddha, khususnya wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur berada dibawah kekuasaan dari Kerajaan Mataram Kuno. Awal mula penyebaran pengaruh agama Hindu dan Buddha diperkirakan berasal dari wilayah pantai Utara Jawa Tengah (Indradjaja dan Degroot 2014, 26). Pengaruh agama Hindu dan Buddha tersebut kemudian menyebar menuju pedalaman melalui Perbukitan Dieng yang kemudian arus pengaruhnya pecah menjadi dua yaitu menuju kearah Kabupaten Semarang dan menuju Selatan melalui Kabupaten Temanggung hingga menyebar ke Dataran Kedu dan Wilayah Prambanan (Dwiyanto 2004). Awal mula pendirian Kerajaan Mataram Kuno didasarkan pada keterangan pada Prasasti Canggal (856M) yang ditemukan di Kecamatan Salam, Magelang. Prasasti tersebut menyebutkan tentang Raja Sanjaya yang mendirikan sebuah lingga di Bukit *Sihāranga* (Santiko 2013,1).

Pada kurun waktu abad ke-10 Masehi Kerajaan Mataram Kuno ibukotanya berpindah ke Jawa Timur. Pemindahan kerajaan dilakukan pada masa Mpu Sindok. Pemindahan tersebut diasumsikan oleh para ahli karena Jawa Tengah sering terjadi bencana, faktor perkembangan ekonomi di Jawa Timur yang maju, dan beban pembangunan bangunan monumental yang terlalu besar di Jawa Tengah (Boechari 1976, 1-3). Pasca pemindahan kerajaan nama Mataram Kuno tetap digunakan pada masa Airlangga yang memerintah dari 1019-1043 (Susantie 2013, 5). Selama masa pemerintahan Mataram Kuno, Jawa telah menjadi salah satu lokasi yang dapat dinilai cukup strategis karena tidak hanya menjadi lokasi untuk pertanian saja, tetapi juga menunjukkan keberlangsungan aktivitas maritim yang didukung oleh penguasa (Tjahjono 2017, 95). Giatnya aktivitas maritim di Jawa menjadi pendorong munculnya interaksi antar komunitas yang berdampak pada masuk dan menetapnya beberapa komunitas asing di Jawa.

Keberagaman masyarakat adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam

suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, masyarakat tidak bersifat homogen atau memiliki karakteristik heterogen yang hubungan sosial antar individu di masyarakatnya bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup secara damai antara satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada setiap entitas sosial dan politiknya. Suatu masyarakat dapat dikatakan beragam apabila masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keanekaragaman dan perbedaan yang dimaksud terkandung dalam keragaman struktur budaya yang berdasar standar nilai berbeda, keberagaman ras, suku, dan agama (Gunawan dan Rante 2011, 223).

Keberagaman masyarakat apabila dikelola dengan baik oleh masyarakatnya dapat menuntun terwujudnya toleransi dan penghargaan antar budaya. Keberagaman masyarakat erat kaitannya dengan paham multikulturalisme. Pada dasarnya multikulturalisme merupakan paham yang menerima keberagaman budaya sebagai sebuah kewajaran yang mendukung bagaimana memahami budaya lain (Simanjuntak 2006, 6-8). Konsep multikulturalisme memandang bahwa seluruh budaya memiliki kesamaan derajat dan kesamaan hak hidup. Inti pokok dari multikulturalisme adalah bagaimana cara untuk memahami dan memberi respon terhadap perbedaan budaya dan perbedaan keyakinan. Secara harfiah, kata multikulturalisme lekat kaitannya dengan penghargaan atau toleransi terhadap perbedaan di tengah kehidupan masyarakat (Erawati 2017, 102).

Berkaitan dengan hal tersebut, Pada masa Hindu-buddha Kerajaan Mataram Kuno merupakan salah satu kerajaan yang turut serta melakukan aktivitas maritim dan perdagangan sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya interaksi antara komunitas masyarakat lokal dengan masyarakat asing. Jejak interaksi antar komunitas yang membentuk masyarakat yang beragam tersebut terekam secara tersurat dan tersirat dalam beragam data baik tertulis

dan data artefaktual. Bentuk keberagaman masyarakat Jawa Kuno perlu dikaji kembali untuk mendapatkan gambaran rekonstruksi awal dan proses munculnya keberagaman masyarakat. Upaya melakukan rekonstruksi kehidupan keberagaman ini dapat dilakukan melalui studi arkeologi.

Keberadaan tinggalan arkeologi dari masa Mataram Kuno dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai kehidupan keberagaman masyarakat Jawa Kuno. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah: apasajakah bukti tertulis yang menggambarkan adanya keberagaman masyarakat pada abad ke-7 hingga ke-11? Tujuan kajian ini mendapatkan berbagai sumber tertulis yang menggambarkan kehidupan keberagaman etnis masyarakat Jawa Kuno pada abad ke-7 hingga ke-11.

Pustaka sejenis atau hasil penelitian lain yang dirujuk untuk pembandingan sekaligus memperkuat data penelitian, yaitu pertama penelitian Agustijanto Indradjaja (2017) dengan Judul "*Kebinekaan dalam Kehidupan Beragama pada awal Hindu-Buddha di Nusantara*" Penelitian ini membahas mengenai garis besar kehidupan keagamaan yang beragam pada masa Hindu-Buddha di Nusantara. Hasil dari kajian menyimpulkan bahwa masyarakat di Nusantara pada masa Hindu-Buddha dapat hidup berdampingan dan penuh toleransi. Kedua, Penelitian Agni S. Mochtar (2015) yang berjudul "*Vihara dan Pluralisme Pada Masa Jawa Kuno Abad VIII-XI Masehi (Tinjauan Data Prasasti)*". Penelitian ini membahas keberadaan vihara pada masa Jawa Kuno yang berkaitan dengan kehidupan pluralisme di masa lalu. Hasil dari kajian menyimpulkan vihara yang didirikan untuk umat Buddha dapat berdiri berdampingan dengan para penganut agama Hindu. Kondisi demikian menggambarkan adanya bentuk toleransi keagamaan dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuno. Ketiga, penelitian Lien Dwiari Ratnawati (1991) yang berjudul "*Catatan Tentang Keberadaan 'Orang Asing' Pada Masa Jawa Kuno Menurut Data*

*Prasasti*". Penelitian ini membahas mengenai keberadaan orang asing yang disebutkan dalam Prasasti Taji (901), Prasasti Wurudu Kidul (922), dan Prasasti Kuti (840). Hasil dari penelitian ini adalah keberadaan kelompok asing dengan penyebutan *wargga kilalan* dalam prasasti. Adapun Kajian ini difokuskan untuk mengungkap latar belakang serta awal mula kehidupan keberagaman masyarakat pada masa Mataram Kuno.

## METODE

Penalaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penalaran yang bersifat induksi atau penelitian yang dimulai dengan melakukan pengamatan sampai dengan penyimpulan sehingga terbentuk generalisasi empirik (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1999, 20). Penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber sekunder seperti laporan penelitian, jurnal, artikel, dan terjemahan prasasti yang memuat informasi mengenai adanya etnis asing pada masyarakat Jawa Kuno. Adapun terjemahan data prasasti dikumpulkan dari beberapa sumber, diantaranya Brandes (1913), Christie (2000), Sarkar (1972), Casparis (1956) dan Wurjantoro (2012).

Data yang dikumpulkan adalah terjemahan prasasti-prasasti yang menyebutkan mengenai komunitas asing di Jawa pada abad ke-7 hingga abad ke-11 M. Identifikasi dilakukan dengan membuat daftar etnis asing dari luar Jawa yang disebutkan dalam prasasti. Hasil dari identifikasi kemudian dihubungkan dengan isi prasasti untuk mengetahui konteks kehadiran etnis asing di Jawa dan menjadi dasar interpretasi latar belakang serta awal mula kehidupan keberagaman etnis pada masa Jawa Kuno.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyebutan Komunitas Asing Pada Prasasti Abad ke-7-11 Masehi

Prasasti tinggalan Kerajaan Mataram Kuno (abad ke-7-11) yang menjadi fokus pembahasan pada tulisan ini adalah prasasti yang memberikan informasi mengenai etnis yang menetap di Jawa. Penyebutan keterangan informasi dalam prasasti dapat digolongkan menjadi dua yaitu penyebutan tersurat dan penyebutan tersirat. Penyebutan tersurat diketahui dari kalimat yang secara langsung memberikan informasi yang dituliskan secara tersurat pada prasasti sedangkan penyebutan tersirat berupa indikasi/pesan yang tidak serta merta disebutkan secara langsung (Pradana 2017, 49).

### Penyebutan Tersurat

Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan terdapat beberapa prasasti yang menyebutkan mengenai keberadaan etnis asing di Pulau Jawa. Prasasti-prasasti yang memberikan informasi secara tersurat diantaranya: Prasasti Kuti (840 M), Prasasti Kaladi (909 M), Prasasti Wurudu Kidul (922 M), Prasasti Palebuan (927 M), Prasasti Cane (1021 M), Prasasti Patakan (abad ke-11), dan Prasasti Turun Hyang A (abad ke-11). Penyebutan tersurat pada keseluruhan prasasti tersebut memberikan informasi secara langsung mengenai etnis yang menetap di Pulau Jawa. Berikut isi dan terjemahan prasasti yang menyebutkan secara tersurat mengenai keberadaan etnis asing di Pulau Jawa:

#### Prasasti Kuti (840)

5.b.2-6.a.1 "... *Tanpā rabyapara saṅ makilalā. kadyaṅgāniṅ carik, malaṅ, maṅkāna °ikaṅ wargge dalēm, lwirnya, cēmpa kliṅ, haryya, sinhā, gola, cwalikā, malyalā, karṅnake, rēman, kmir, °awaṅ, mambaṅ, huṅjēman, hanapuka, warahan, kecaka, tarimba, hatapukan, hariṅgit, °abañol,*

*salahan...*” (=Tidak mengganggu pemungut pajak seperti carik, malañ, demikian juga orang dilingkungan keraton [*mañkāna °ikañ wargge dalēm*], seperti [*lwirnya*], orang Cempa [*cēmpa*], orang Keling [*kliñ*], orang India Utara/Arya [*haryya*], orang India Selatan [*singhā*], orang-orang India Selatan [*gola, cwalikā, malyalā, karñnake*], orang Mon [*rēman*], orang Khmer [*kmir*], °*away* (?), orang asing [*mambañ*], orang golongan rendahan [*huñjēman*], *hanapuka* (?), *warahan* (?), penari [*kecaka*], penari [*tarimba*], pertunjukan tapuk [*hatapukan*], pertunjukan wayang [*hariñgit*], pelawak [*abañol*], *salahan* (?) (Wurjantoro 2012, 23-30).

#### Prasasti Kaladi (909)

VII.a.6-VII.b.4 “... *sañ bañigrāma. °ityaiwamādi. tan tumamā °irikan śima. mu°añ surāñiñ kilalān. kliñ. °arja. sinhala. drawila. banyaga. 4. pañdikidya. campā. rammān. margga kismira. margga mañmañ tan tumamā warahēn. tuha paḍahi. walyan. sambal. sumbul. widu mañiduñ. salaran. margga °i jro. pandai mās.tambaga.wsi. gañśa. °ityaiwamadi...*” (=Para Saudagar [*Sang Bañigrāma*]. dan sebagainya tidak boleh memasuki śima itu [*°ityaiwamādi. tan tumamā °irikan śima*]. dan semua pejabat pajak [*surāñiñ kilalān*] (seperti) orang Keling [*kliñ*]. orang Arya [*arja*]. orang Singhala, orang Drawida [*drawila*].<sup>4</sup> orang Saudagar [*banyaga 4*], orang Pandikira [*pañdikidya*], orang Campa, orang Mon [*rammān*]. *margga kismira. margga mañmañ tan tumamā warahēn*. Pemimpin

Tukang Kendang [*tuha paḍahi*]. *walyan. sambal. sumbul*, pesinden melantunkan Kidung [*widu mañiduñ*]. *salaran. margga °i jro*, Perajin emas, Tembaga, Besi, dan sebagainya Suasa [*pandai mās. tambaga.wsi. gañśa. °ityaiwamadi*] (Wurjantoro 2012, 183-192).

#### Prasasti Wurudu Kidul (922 M)

I.b. 9-11 “... *samgat juru °ikā wanu°a °i mañhuri makon ta rasikā ta milalā °ikā kitēran °i mañhuri. °andān kadi raku°aya tumunduh °ikā sañ dhanadī sinañguhñya wka kmir kunañ sañkā ri nāgata rasikā dinaliñ tan ri śilanya dadiya manambah °i sañ tuhān °i pakarañān...*” (= Samgat Juru di desa di Mañhuri disuruhlah ia [*makon ta rasika*] menarik pajak berkeliling [*milala ika kitēran*] di Mañhuri, dan seperti [*andān kadi*] Rakuaya menuduh [*tumunduh*] Sang Dhanadī (yang) disangkanya [*sinañguhñya*] orang Kmer [*wka kmir*]. Karena ketakutan [*nāgata*] ia dituduh dengan tuduhan yang tidak pada tempatnya [*dinaliñ tan ri śilanya*] kemudian [*dadiya*] ia menghadap [*manambah*] kepada Sang Tuhan di Pakarañān (Wurjantoro 2012, 235-238).

#### Prasasti Palebuan (927 M)

A.7-8 “... *sañ hyañ lēbuh °atañ pramāña °iriya. kunañ sakweñ niñ ḍṛbya haji kilalān we ...w-bya sinhala pañdikira mamwañ ramman huñjamān kutak banyāga bantal tan ... ..*” (=Sang Hyang Lēbuh lah yang berkuasa di sana [*°atañ pramāña °iriya*] adapun semua barang yang dikenai pajak [*kunañ sakweñ niñ ḍṛbya haji kilalān*] we ... orang Aryya, orang Singhala, orang

Pandikira, orang Mambang, orang Mon [*w-bya sinhala paṇḍikira mamway ramman*], *huñjamān kutak*, pedagang yang barang jualannya dibungkus [*banyāga bantal*] tidak [*tan*] ... (Wurjantoro 2012, 250-252).

#### Prasasti Cane (1021 M)

13-14 “...wārgga kilalān kling aryya singhala paṇḍikira drawiḍa campā kmir r̄mē mambang sena...” (Brandes 1913, 121; OJO LVIII).

#### Prasasti Patakan (abad XI)

14-15 “...wārgga kilalan kling aryya singhala paṇḍikira drawiḍa campā r̄mēn kmir mambang...”. (Christie 1999, 385; Brandes 1913, 126-127; OJO LIX)

#### Prasasti Turun Hyang A (abad XI)

27-29 “...wārgga kilalān, kling, āryya, singhala.... karṇāṭaka ... campā, r̄m̄ba... n...” (Christie 1999, 397; Brandes 1913, 146; OJO LXVI).

#### **Penyebutan Tersirat**

Penyebutan tersirat yang dimaksud adalah informasi/keterangan yang didapat dari prasasti namun penyebutannya tidak secara eksplisit disebutkan pada kalimat di dalam prasasti. Bukti petunjuk mengenai adanya keberagaman etnis yang secara tersurat tampak dari tinggalan prasasti dari Mataram Kuno adalah adanya komunitas-komunitas Melayu yang menetap dan tinggal di antara masyarakat Jawa Kuno. Indikasi keberadaan komunitas Melayu dibuktikan dengan adanya temuan-temuan prasasti berbahasa Melayu yang ditemukan di Pulau Jawa.

Berdasarkan hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Boechari (2018, 351-352) terdapat lima buah prasasti berbahasa Melayu

Kuno yang ditemukan di Pulau Jawa. Prasasti tersebut tersebar dari wilayah pesisir pantai Utara Pulau Jawa hingga wilayah pedalaman yaitu di Dieng, Temanggung, dan Yogyakarta. Prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuno yang ditemukan di Pulau Jawa, yaitu: Prasasti Sang Hyang Wintang [Gondosuli I; OJO CV (Brandes 1913, 236); (Casparis 1950, 50-73), Prasasti Dang Puhawang Glis [Gondosuli II; OJO, III (Brandes 1913, 3)], sebuah Prasasti dari Dieng [OJO, XCVI (Brandes 1913, 227)], sebuah pecahan prasasti kecil dari Bukateja (Casparis 1956, 207-211), dan sebuah prasasti pendek yang ditemukan di bawah tanah halaman Candi Sewu dengan angka tahun 792 M (Damais 1963, 580-582; Boechari [1966] 2018, 351-352). Temuan terbaru prasasti berbahasa Melayu Kuno adalah Prasasti Ganapati (709 S) yang ditemukan di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Berdasarkan hasil pembacaan yang dilakukan oleh Titi Surti Nastiti (2018) Prasasti ini berisi mengenai pengembalian tanah sima.

#### **Latar Belakang dan Proses Munculnya Komunitas Asing di Jawa**

Kerajaan Mataram Kuno menjadi salah satu kerajaan yang cukup diperdebatkan terkait latar belakangnya sebagai kerajaan maritim atau agraris (Tjahjono 2017, 81-82). Beberapa bukti prasastinya memberikan indikasi adanya kegiatan maritim yang dilakukan oleh masyarakat Mataram Kuno. Aktivitas maritim menyebabkan terjalannya kontak antara Pulau Jawa dengan wilayah-wilayah lain baik di dalam maupun di luar Nusantara (Nastiti 1991, 96).

Aktivitas maritim Kerajaan Mataram Kuno diperkirakan telah muncul sejak pusat pemerintahannya masih berada di wilayah Jawa Tengah. Indikasi adanya jalinan maritim awal dibuktikan dengan temuan Prasasti berbahasa Melayu Kuno yaitu Prasasti Dang Puhawang Glis (827 M) yang ditemukan di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Prasasti tersebut

menyebutkan sebuah profesi yang berhubungan dengan budaya maritim. Berikut kutipan pada prasasti tersebut:

(5-11) “... *tatkāla (ta)ṅḍḍa pu haway glis °anakwbi si pirākhut wīki (ḥa) naya hu minamahkan paṅliwattan 1 padamaran 1 pamapi(r)nyaṅan 6 curi(ḥ) 1 nihan pracaktinda* (=ketika Dang Pu Hawang Glis (dan istrinya Si Pirākhut wīki (ḥa) naya hu (?) mempersembahkan sebuah tempat memasak nasi [*paṅliwattan*] tempat Pelita [*padamaran*], sebuah perapiannya (?) [*Pamapi(r)nya*] ngan 6, sebuah alat musik *curi(ng)* demikianlah [*nihan*] kebaktiannya [*prabaktinda*] ...” (Wurjantoro 2011, 12-13).

Profesi yang berhubungan budaya maritim yang dimaksud adalah adanya gelar *Dang Pu Hawang* yang apabila diterjemahkan berarti kapten kapal dagang (Zoetmulder 1995, 869). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kegiatan maritim yang dilakukan pada masa Mataram Kuno tidak hanya terbatas pada wilayah pesisir saja, tetapi juga menjangkau wilayah pedalaman Jawa.

Aktivitas maritim yang merambah daerah pedalaman juga semakin pesat pada saat Kerajaan Mataram Kuno telah berpindah ke Jawa Timur. Hal ini dibuktikan dengan adanya indikasi penggunaan sungai sebagai jalur perdagangan. Keterangan tersebut disebutkan dalam Prasasti Kamalagyan/Kelagen (1037 M) yang berisi:

(12-13) “...*Kapwa ta sukha manah nikaṅ maparahu samaṅhulu maṅalap bhānda ri hujun galuh tka rikaṅ para puhaway para banyāga saṅka riṅ dwipāntara...*” (=semua senang hatinya, orang-orang yang berperahu ke hulu untuk mengambil barang dagangan di Hujung Galuh

(mereka yang datang ke sana (ialah) para nahkoda (dan) para pedagang dari pulau-pulau lain (Nastiti 1995, 49).

Sungai yang dimaksud dalam Prasasti Kamalagyan adalah Sungai Brantas yang pada masa itu menjadi salah satu jalur perdagangan pada masa Mataram Kuno di Jawa Timur.

Sumber-sumber prasasti dari masa Mataram Kuno juga mengindikasikan aktivitas maritim yang dilakukan tidak hanya terbatas perdagangan lokal saja, tetapi juga sudah melibatkan adanya pedagang asing. Hal ini dibuktikan dari munculnya istilah *banyāga* yang berarti adanya pedagang dari luar. Penyebutan gelar tersebut dijumpai pada Prasasti Hariṅjing A (Jawa Timur) dan Prasasti Palēbuan (Jawa Timur) dan sebagai kilalan pada Prasasti Taji (Jawa Timur) dan Prasasti Kaladi (Jawa Timur). Penyebutan lain adalah tentang “...*anak banua i kabanyagān ing Galuh...*” (=sebuah daerah yang dihuni oleh sekumpulan para pedagang di Galuh) dan pada Prasasti Tulang Air I menyebutkan “...*marhyang ing prasada ing kabanyagān...*” (=sebuah kuil yang didirikan untuk sekelompok pedagang (Jones 1984, 24-26).

Bukti adanya kegiatan perdagangan yang bersifat interlokal tidak hanya ditemukan dalam prasasti saja, tetapi juga dari beberapa tinggalan arkeologis berupa temuan keramik Cina di wilayah pesisir pantai Utara Jawa Tengah salah satunya di Situs Bale Kambang dan situs yang berada di wilayah pedalaman Jawa salah satunya adalah Situs Liyangan (Riyanto 2015, 50; Indradjaja 2017b, 104). Kondisi demikian memberikan petunjuk bahwa Kerajaan Mataram Kuno tidak hanya melangsungkan aktivitas yang bersifat agraris saja, tetapi juga melangsungkan aktivitas maritim. Kuatnya aktivitas maritim tersebut turut berpengaruh dalam sistem religinya yang diperkuat dengan munculnya adanya dewa-dewi maritim yang dipuja untuk mendapat keselamatan selama melakukan pelayaran (Murdiastomo 2019, 101).

Hasil dari penelusuran data diatas diperoleh gambaran bahwa aktivitas yang dilakukan oleh kerajaan Mataram Kuno, baik saat pemerintahannya berada di Jawa Tengah hingga berpindah ke Jawa Timur tidak hanya melakukan aktivitas pertanian saja, tetapi juga melakukan perdagangan yang merupakan bagian dari budaya maritim. Melalui aktivitas perdagangan ini terjadilah kontak antar anggota masyarakat yang mendorong terciptanya ikatan-ikatan yang kemudian berlanjut pada aktivitas sosial (Nastiti 1995, 174).

Perkembangan aktivitas maritim masa Mataram Kuno juga didukung dengan semakin meningkatnya teknologi perkapalan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh T.M. Hari Lelono (2009) terdapat lima jenis perahu yang digunakan oleh masyarakat masa Jawa Kuno yaitu: perahu *panawa*, perahu *jurag*, perahu *panggaran*, perahu dagang, dan perahu *panggayan*. Perahu merupakan sarana transportasi yang berdasarkan jenisnya dapat dibagi menjadi dua yaitu perahu sungai dan perahu laut. Perahu sungai merupakan sarana transportasi penghubung dalam sebuah pulau dan memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda apabila dibandingkan dengan perahu yang digunakan untuk transportasi laut. Bentuk kedua perahu tersebut pun berbeda, pada umumnya perahu yang digunakan di laut memiliki haluan yang lebih tinggi daripada perahu sungai. Perahu laut memiliki ukuran yang besar dan dilengkapi dengan layar sebagai tenaga penggerak sedangkan perahu sungai memiliki ukuran yang kecil dan tenaga penggerak menggunakan dayung (Lelono 2009, 30-34).

Penelitian lebih lanjut pada masa Jawa Kuno terdapat tujuh penyebutan jenis sarana transportasi air pada masa Jawa Kuno yaitu, *masunghāra*, *hiliran*, *maramwan*, *wlah galah/magalaha*, serta *pakbwanan* yang merupakan sarana transportasi sungai dan *banawa* serta *lañcang* yang merupakan sarana transportasi laut lepas (Prihatmoko 2014, 169). Berbagai sarana transportasi laut dan sungai tersebut

merupakan bentuk kemajuan teknologi untuk menunjang kegiatan perdagangan. Kondisi demikian tentunya turut menjadi salah satu faktor yang mempermudah datangnya orang asing untuk melakukan kegiatan perdagangan di Jawa.

Adapun faktor penarik datangnya komunitas asing di Jawa adalah ketersediaan berbagai barang perdagangan dari berbagai wilayah di Indonesia. Barang dagang yang menjadi komoditas ekspor yang dihasilkan di Pantai Utara Jawa diantaranya: merica, pala, kemukus, kayu adas, cengkeh, kayu cendana, damar, kayu gaharu, kapur barus, gula tebu, pinang, pisang, nangka, kelapa, kapuk, gading gajah, kulit penyu, tikar pandan, kain sutra, dan kain katun. Adapun beberapa komoditas impor yang dikonsumsi pribadi atau diekspor kembali adalah sutra, payung sutra dari Cina, pedang dari Timur Tengah dan India, nila dan lilin batik, belanga besi berkaki tiga, piring dan mangkuk bervernis, keramik Cina, warangan, tikar pandan, merica, pala, kapur barus, gading, emas, perak, dan tembaga (Wheatley 1959, 45-130; Nastiti 1995, 65). Beberapa prasasti mengindikasikan adanya komoditi impor yaitu berupa kain buatan Utara (*kain bwat lor*), kain buatan Timur (*kain bwat waitan*), serta *wḍihan* buatan Kalingga, India (*wḍihan bwat klin putih*) (Nastiti 1995, 64).

Meningkatnya perdagangan di masa Jawa Kuno juga disebabkan oleh kebijakan penguasa menyediakan berbagai fasilitas penunjang perdagangan. Prihatmoko (2014, 196-171) menjelaskan berbagai fasilitas yang disediakan oleh penguasa untuk menunjang perdagangan adalah tempat-tempat penyeberangan sungai dan pelabuhan. Keberadaan tempat penyeberangan sungai diindikasikan dengan penyebutan istilah *manambani* atau *anambani* yang berarti petugas penyeberangan sungai. Adanya pelabuhan penyebutan Hujung Galuh yang kala itu menjadi pelabuhan utama antarpulau dan berada tidak jauh dari Mojokerto dimana ditemukannya Prasasti Kamalagyan dan Prasasti Cunggu.



Keberadaan barang ekspor dan impor di Jawa menegaskan bahwa Mataram Kuno menjadi lokasi strategis untuk kegiatan perdagangan. Keberagaman produk dan ketersediaan fasilitas perdagangan berdampak pada berkembangnya Pulau Jawa menjadi menjadi “*entrepot*” atau gudang tempat penyimpanan berbagai produk untuk produk berupa cengkih, pala, kamper gading gajah, emas, dan perak (Jones 1984, 26). Hal tersebut kemudian menjadi faktor penarik datangnya masyarakat dari pulau lain di Nusantara dan dari luar Nusantara untuk melakukan perdagangan langsung dengan masyarakat di Pulau Jawa.

### Awal Mula Kehidupan Keberagaman Etnis masa Jawa Kuno

Berkembangnya budaya maritim pada masa Mataram Kuno turut menjadi faktor penyebab kehadiran bangsa asing untuk menjalin hubungan secara langsung dengan masyarakat di Pulau Jawa. Hal tersebut berdampak pada munculnya keberagaman etnis dalam masyarakat Jawa Kuno. Bukti kehadiran etnis asing tersebut terekam dalam prasasti yang secara tersirat dan tersurat menyebutkan kehadiran orang etnis lain dari dalam dan luar kepulauan Nusantara. Penyebutan secara

tersirat keberagaman etnis cenderung banyak ditemukan pada prasasti masa Airlangga yang lokasinya tersebar di Jawa timur sedangkan prasasti-prasasti pada saat pemerintahan Mataram Kuno berada di Jawa Tengah memberikan informasi adanya kehadiran etnis melayu sebagai cikal bakal keberagaman.

Indikasi keberagaman etnis mulai tercatat secara tersurat dan tersirat dalam prasasti. Beberapa prasasti yang menyebutkan tentang keberadaan orang asing adalah Prasasti Kuti (840), Prasasti Kaladi (909), Prasasti Wurudu Kidul (922 M), Prasasti Palebuan (927), Prasasti Cane (1021), Prasasti Patakan (abad XI), Prasasti Turun Hyang A (abad XI). Prasasti-prasasti tersebut memberikan keterangan mengenai orang-orang yang berasal dari luar kepulauan Nusantara.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, Pulau Jawa pada kurun waktu abad ke-7 hingga abad ke-11 M telah dikunjungi oleh beberapa etnis asing yaitu Campa (*cempa*), Kalingga (*kling*), India Utara (*haryya*), Srilangka (*sinhā*), Bengali (*gola*), Negeri Tamil (*cwalikā*), Malayalam (*malayalā*), Karṇāṭaka (*karṇnake*), pegu (*reman*), dan kamboja (*kmir*), Dravida (*drawiḍa*), negara tertentu (?) (*paṇḍikira*), dan kelompok warga asing (?) (*mamwaṅ*) (Lombard 1996, 19; Zoetmulder 1995, 225; 639; 744).

**Tabel 1.** Orang asing yang disebutkan dalam beberapa prasasti

	<i>cēmpa</i>	<i>kliṅ</i>	<i>haryya</i>	<i>sinhā</i>	<i>gola</i>	<i>cwalikā</i>	<i>malyalā</i>	<i>karṇnake</i>	<i>rēman</i>	<i>kmir</i>	<i>paṇḍikira</i>	<i>drawiḍa</i>	<i>mamwaṅ</i>
Prasasti Kuti (840 M)	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			
Prasasti Kaladi (909 M)	√	√	√	√					√		√	√	
Prasasti Wurudu Kidul (922 M)										√			
Prasasti Palebuan (927 M)			√	√					√		√		√
Prasasti Cane (1021)	√	√	√	√					√	√	√	√	√
Prasasti Patakan (1021 M)	√	√	√	√					√	√	√	√	√
Prasasti Turun Hyang A (1036)	√	√	√	√				√	√				

(Sumber: Brandes (1913), Wurjantoro (2012), dan Christie (2000))

Keberadaan etnis lain di Pulau Jawa juga disebutkan secara tersurat pada prasasti. Indikasi kehadiran etnis asing ini didapati pada Prasasti Kancana (860 M) yang memberikan keterangan “...*tke sa kwéh sang mangilala drowya haji... makāding juru huñ jeman juru cina juru barata...*”. Potongan baris pada prasasti tersebut memberikan informasi mengenai adanya profesi *juru cina* dan *juru barata* yang merupakan gelar bagi petugas yang mengurus orang-orang Cina dan India. Kondisi tersebut memberikan informasi adanya komunitas dari luar Jawa dalam jumlah yang cukup besar dan telah tinggal menetap serta mengelompok di Pulau Jawa pada abad ke-9 (Sarkar 1971, 148; Lombard 1996, 19).

Informasi tersurat lain didapatkan dari prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuno yang tersebar di Wilayah Jawa Tengah hingga D.I. Yogyakarta. Adanya prasasti berbahasa Melayu Kuno tersebut memberikan informasi adanya etnis Melayu yang datang dan tinggal di Pulau Jawa. Kehadiran etnis Melayu di Jawa juga diperkuat dengan salah satu prasastinya yaitu Prasasti Dang Pu Hawang Glis yang berisi informasi adanya kapten kapal yang sebagai profesi penunjang kegiatan pelayaran pada saat itu.

Berdasarkan sumber prasasti di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa etnis asing yang datang ke Pulau Jawa berasal dari India Utara, India Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Kehadiran masyarakat dari luar Jawa yang dapat melakukan aktivitas perdagangan menjadi sebuah bukti adanya kesadaran masyarakat Jawa Kuno untuk hidup dalam keberagaman. Dalam hal ini setara dengan multikulturalisme yang menekankan adanya penghargaan terhadap perbedaan, baik itu suku, ras, maupun agama. Orang asing yang disebutkan dalam prasasti tersebut jelas memiliki ras dan etnis yang berbeda. Ras tersebut kebanyakan berasal dari orang India Selatan dan India Utara, serta orang-orang yang berasal dari Asia Tenggara daratan yang dapat menetap di Pulau Jawa. Terjadinya

interaksi antara masyarakat Jawa dengan orang asing tersebut menjadi bukti keberagaman antar etnis di Nusantara pada masa Hindu-Buddha.

Upaya menjalin hubungan antar etnis yang dilakukan oleh etnis asing ke masyarakat Jawa Kuno tampak dari data arkeologis yaitu berupa dua relief pada Candi Borobudur yang menggambarkan sekelompok pendatang yang datang dengan kapal dan kemudian memberikan sebuah hadiah kepada keluarga bangsawan yang nampak pada bentuk rumah megah dibalikinya (Gambar 1) (Nastiti 1995). Hal ini dapat diartikan sebagai sebuah simbol upaya untuk menjalin hubungan baik antara masyarakat pendatang dengan penguasa lokal.



**Gambar 1.** Penggambaran sekelompok pendatang pada relief Candi Borobudur.

(Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur/wpcontent/uploads/sites/12/2017/12/kapal.jpg>)

Kehadiran etnis asing dalam rangka kegiatan perdagangan memberikan manfaat bagi Kerajaan Mataram Kuno dari sektor pajak. Sumber penghasilan Kerajaan Mataram Kuno diperoleh antara lain dari pajak (*drwya haji*), kerja bakti (*buat haji*), pajak perdagangan dan kerajinan, dan denda atas tindak pidana (*Sukha duhkha*). Dalam prasasti, pajak ditarik dibagi menjadi tiga dengan rincian sepertiga untuk *bhaṭāra*, sepertiga untuk pengelola *sīma*, dan sepertiganya untuk kas kerajaan. Beberapa prasasti juga menyebutkan hampir seluruh pajaknya dipersembahkan kepada *bhaṭāra* yang dipuja dalam bangunan suci. Pajak tersebut ditarik dari penduduk dan belum diketahui besarnya (Nastiti 1995, 55-59).

Berkaitan dengan pajak, orang asing juga merupakan salah satu sasaran yang dikenai pajak. Orang asing yang datang ke Pulau

Jawa merupakan para pedagang sehingga kehadirannya dapat meningkatkan pendapatan kerajaan. Meskipun demikian, Pajak yang dibebankan kepada para pedagang dan para perajin tidak diketahui jumlah besarnya karena dalam prasasti hanya disebutkan batasan jumlah barang yang diproduksi dan diperdagangkan. Apabila barang yang ditentukan melebihi ketentuan maka sisa barang yang dibawa akan dikenai pajak (Nastiti 1995, 58).

Prasasti Wurudu Kidul menyebutkan adanya peradilan yang berkaitan dengan seseorang yang diperkirakan warga asing (*kmir*). Akan tetapi, tuduhan tersebut dibatalkan karena orang yang dimaksud dapat membuktikan bahwa dirinya bukan merupakan warga asing. Prasasti lain seperti prasasti Cane dan kaladi menyebutkan bahwa para pedagang asing dilarang memasuki Sima. Kondisi di atas dapat dipahami sebagai upaya penegakan hukum untuk peningkatan pendapatan kerajaan serta upaya pelarangan keberadaan orang asing di wilayah sima lebih disebabkan karena sima memang daerah bebas pajak yang digunakan untuk pembiayaan bangunan suci. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orang asing yang datang dapat melakukan aktivitas perdagangan sebagai mana mestinya namun tetap harus menghormati peraturan yang berlaku.

Berkaitan dengan konsep keberagaman, Kerajaan Mataram Kuno sejatinya telah memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan di tengah masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan agama yang berlangung selama Mataram Kuno masih berpusat di Jawa Tengah. Keberagaman dalam konteks keagamaan dapat ditemukan dari data tekstual dan data relief. Kondisi tinggalan masyarakat Mataram Kuno menunjukkan bahwa pada masa lalu masyarakat sudah sangat lekat dengan konsep keberagaman. Keberagaman yang dimaksud lebih menekankan pada keberagaman keagamaan. Konsep keberagaman yang pertama dapat diamati pada Prasasti Wurudu

Kidul dan Prasasti Salimar IV. Kedua prasasti tersebut menyebutkan adanya kelompok agama Hindu dan kelompok masyarakat Buddha yang tinggal dalam satu *watak* (Dharmosoetopo 1971, 27-31). Dalam struktur kekuasaan kerajaan Mataram Kuno, *watak* adalah daerah dibawah kerajaan dan dipimpin oleh seorang yang memiliki gelar *Rakai*. Struktur wilayah dibawah *watak* adalah kumpulan dari beberapa *wanua* yang dipimpin oleh seorang yang bergelar *rāma* (Maziyah 2010, 123).

Kehidupan harmonis yang ada pada masyarakat Jawa Kuno juga dapat direkonstruksi dari temuan prasasti yang ada. Salah satu Prasasti yang menyinggung mengenai adanya perbedaan namun tetap dapat hidup bersama adalah Prasasti Wurudu Kidul (992 M) yang menyebutkan “*mwan ramanta halaran san pasuk manwa grama vihara kabikuan*” intinya bermakna tentang berdiri vihara dan kawikuan di Desa Halaran. Vihara merupakan tempat tinggal para bhiksu penganut agama Buddha dan kawikuan merupakan tempat tinggal para wiku penganut agama Hindu (Indradjaja 2017, 64).

Toleransi keagamaan Kerajaan Mataram Kuno dapat diamati pada proses pembangunan Candi Plaosan. Para penguasa yang menyumbang pembangunan candi perwara tersebut terukir menjadi inskripsi pendek yang dapat diamati pada batu dinding bangunan, seperti “...*asthupa sri maharaja rakai pikatan...*” (=persembahan bangunan stupa oleh sri maharaja rakai pikatan). dan “...*anumoda rakai gurunwangi dyah saladu...*” (=persembahan oleh rakai gurunwangi dyah saladu). Kedua orang raja ini diketahui sebagai penganut ajaran Hindu yang menyumbangkan masing-masing satu buah bangunan candi perwara. Sumbangan seorang raja yang beragama Hindu kepada para pemeluk Agama Buddha ini tentu merupakan bukti otentik adanya toleransi antar umat beragama pada masa Mataram Kuno (Soeroso *et al* 1985, 14). Bukti lain yang menunjukkan adanya toleransi dalam

bidang keagamaan dan etnis dapat diamati dari temuan ragam hias yang bergambar orang Cina yang menjadi penghias disamping kala pada temuan lepas koleksi museum Sonobudoyo (Gambar 2).



**Gambar 2.** Penggambaran orang Cina sebagai ragam hias Candi Koleksi Museum Sonobudoyo. (Sumber: Dokumen pribadi, 2019)

## KESIMPULAN

Kerajaan Mataram Kuno yang memiliki pengaruh yang besar di Pulau Jawa pada abad ke-7 hingga abad ke-11 dan meninggalkan bukti prasasti-prasasti yang memuat informasi mengenai kehidupan sosial masyarakatnya. Berdasarkan bukti prasastinya, Kerajaan Mataram Kuno tidak hanya menjalankan aktivitas pertanian, tetapi juga menjalankan aktivitas perdagangan dan maritim sebagai salah satu tumpuan sektor perekonomiannya. Ketersediaan berbagai komoditas perdagangan, adanya fasilitas penunjang perdagangan, adanya kebijakan yang mendukung kegiatan perdagangan, dan lokasi yang strategis menjadi faktor penarik bagi para pedagang dari luar Pulau Jawa untuk melakukan hubungan langsung antar pedagang di Jawa.

Berdasarkan isi Prasasti Kuti (840 M), Prasasti Kaladi (909 M), Prasasti Wurudu Kidul (922 M), Prasasti Palebuan (927 M), Prasasti Cane (1021 M), Prasasti Patakan (abad XI), dan Prasasti Turun Hyang A (abad XI), Prasasti Kancana (860 M), dan beberapa temuan prasasti berbahasa Melayu Kuno di

Jawa, diperoleh informasi bahwa beberapa etnis asing yang datang dan menetap di Jawa adalah etnis yang berasal dari India Utara, India Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Latar belakang kedatangan etnis asing di Jawa adalah melakukan aktivitas maritim dan perdagangan yang waktu itu menjadi bagian penting dalam kegiatan perekonomian pada masa Mataram Kuno.

Kedatangan etnis asing di Pulau Jawa memberikan manfaat peningkatan ekonomi bagi penguasa lokal dan masyarakatnya. Keberadaan etnis asing dalam rangka perdagangan memberikan pemasukan dalam sektor pajak bagi penguasa lokal. Adanya pajak serta kegiatan perdagangan yang menguntungkan menjadi salah satu sebab diterimanya etnis asing untuk melakukan aktivitas khususnya bidang perdagangan pada masa Mataram Kuno.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bauto, Laode Monto. 2014. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol. 23: Hal. 11–25.
- Boechari. 1976. "Some Consideration of the Problem of the Shift of Mataram's Center of Government From Central to East Java in the 10th Century A.D." *Bulletin of the Research Centre of Archaeology* No. 10: Hal. 1-28.
- . 2018. "Preliminary Report on The Discovery of An Old Malay Inscription at Sojomerto." In *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti: Kumpulan Tulisan Boechari*, Cetakan Pertama, Hal. 349--360. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Brandes, J.L.A. 1913. *Oud Javaansche Oorkonden, Nagelaten Transscripties van Wijlen Dr. J.L.A. Brandes, Uitgegeven Door Dr. N.J. Krom*. Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap LX.
- Casparis, J.G De. 1950. *Prasasti - Prasasti Dari Zaman Çailendra*. Djilid 1. Bandung: Djawatan Purbakala Republik Indonesia.
- . 1956. *Prasasti Indonesia*. Vol. I. Bandung: Djawatan Purbakala Bandung Republik Indonesia.

- Christie, Jan Wisseman. 2000. *Register of the Inscriptions of Java 732-1060 A.D.* Unpublished Consultation Draft 2.
- Dharmosoetopo, Riboet. 1971. "Prasasti Salimar IV." Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Dwiyanto, Djoko. 2004. "Arus Pengaruh Çailendra Di Jawa Tengah Berdasarkan Keberadaan Candi Dan Kronologi Prasasti." Laporan Penelitian. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Erawati, Desi. 2017. "Interpretasi Multikulturalisme Agama Dan Pendidikan." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* Vol. 13 No.1: Hal. 100–119.
- Gunawan, Ketut, dan Yohanes Rante. 2011. "Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia." *Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* Vol. 2 No.2: Hal. 212–24.
- Indradjaja, Agustijanto. 2017a. "Kebinekaan Dalam Kehidupan Beragama Pada Awal Hindu-Buddha Di Nusantara." In *Kebinekaan Nusantara: Dalam Sudut Pandang Arkeologi*, Hal. 55-66. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- . 2017b. "Situs Bale Kambang, Batang di Dalam Jaringan Perdagangan Maritim Pada Masa Hindu-Buddha." In *Kemaritiman Nusantara*, edited by Bambang Budi Utomo, Cetakan Pertama, Hal. 99–110. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Indradjaja, Agustijanto dan Veronique Degroot. 2014. "Early Traces Hindu-Buddhist Influence Along The North Coast of Central Java: Archaeological Survey of The District of Batang." *Amerta* Vol. 32 No.1: Hal 1–76.
- Jones, A.M.B. 1984. *Early Tenth Century Java from the Inscription*. Holland: Foris Publications.
- Kartakusuma, Richadiana. 1999. "Persebaran Prasasti-Prasasti Berbahasa Melayu Kuna di Pulau Jawa." *Berkala Arkeologi* Edisi Tahun XIX No.2: Hal. 39-67
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kridalaksana, Harimurti. 1991. "Pengantar Tentang Pendekatan Historis Dalam Kajian Bahasa Melayu Dan Bahasa Indonesia." In *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, edited by Kanisius, Hal. 1–21. Yogyakarta: Kanisius.
- Lelono, T.M. Hari. 2009. "Perahu-Perahu Masa Klasik, Bukti Kejayaan Negeri Bahari Indonesia." *Berkala Arkeologi Tahun XXIX* Edisi No. 2: Hal. 28–42.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya 2: Jaringan Asia*. Edisi Revi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Maziyah, Siti. 2010. "Daerah Otonom Pada Masa Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Berdasarkan Kedudukan Dan Fungsinya." *Paramita* Vol. 20 No.2: Hal. 17–28.
- Mochtar, Agni Sesaria. 2015. "Vihara Dan Pluralisme Pada Masa Jawa Kuno Abad VIII-XI Masehi (Tinjauan Data Prasasti)." *Berkala Arkeologi* Vol. 35 No. 2: Hal. 117--132.
- Murdiastomo, Ashar. 2019. "Identifikasi Dewa-Dewa Agama Hindu-Buddha Sebagai Dewa Pelindung Pelayaran." *Naditira Widya* Vol.13 No.2: Hal. 87–104.
- Nastiti, Titi Surti. 1991. "Pertanian Masa Jawa Kuno: Usaha Komersial Atau Usaha Pelengkap?" In *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi: Trowulan, 18-23 November 1991*, Hal. 91-110. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1995. "Peranan Pasar Di Jawa Pada Masa Mataram Kuna (Abad VIII-XI Masehi)." Thesis. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- . 2014. "Jejak-Jejak Peradaban Hindu Buddha Di Nusantara." *Kalpataru, Majalah Arkeologi* Vol.23 No.1: Hal. 35-49.
- . 2018. "Prasasti Ganapati." (belum diterbitkan) Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Pradana, Yogi. 2017. "Kebijakan Penguasa Dalam Pelestarian Bangunan Keagamaan Pada Masa Pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung (898-910 M)." *Amerta* Vol. 35 No.1: Hal. 47–59.
- Prasetyo, Bagyo. 2017. "Kebinekaan: Wujud Kehidupan Bangsa." In *Kebinekaan Nusantara: dalam Sudut Pandang Arkeologi*, Hal. 9-24. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prihatmoko, Hedwi. 2014. "Transportasi Air Dalam Perdagangan Pada Masa Jawa Kuno di Jawa Timur." *Forum Arkeologi* Vol.27, No.3: Hal. 155-174.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahardjo, Supratikno. 2011. *Peradaban Jawa Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ratnawati, Lien Dwiari. 1991. "Catatan Tentang Keberadaan 'Orang Asing' Pada Masa Jawa Kuna Menurut Data Prasasti." In Analisis Hasil Penelitian Arkeologi, Hal. 122-129. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Riyanto, Sugeng. 2015. "Situs Liyangan: Ragam Data, Kronologi, Dan Aspek Keruangan." *Berkala Arkeologi* Vol. 35 No. 1: Hal. 33–58.
- Santiko, Hariani. 2013. "Dua Dinasti Di Kerajaan Mataram Kuno: Tinjauan Prasasti Kalasan." *Sejarah Dan Budaya* Vol. 7 No. 2: Hal 1–7.
- Sarkar, H. B. 1971. *Corpus of the Inscription of Java (Corpus Inscriptionum Javanicarum) up to 928 A.D.* Vol. 1. Calcutta: Firma K. L. Mukhopadhyay.
- . 1972. *Corpus of the Inscription of Java*. II. Calcutta: Firma Mukhopadhyay.
- Simanjuntak, Truman. 2006. "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Prasejarah Indonesia: Penelusuran Terhadap Akar Kemajemukan Masa Kini." In *Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Studi Prasejarah*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soedewo, Ery. 2007. "Kemelayuan Dan Batas Batasnya Pada Masa Hindu Buddha." *Sangkhakala* Vol. 10 No. 20: Hal. 19-37.
- Soeroso MP, Titi Surti Nastiti, Bambang Budi Utomo, Richadiana Kartakusuma, dan P.E.J. Ferdinandus. 1985. "Laporan Penelitian Candi Sari, Prambanan Yogyakarta." Lapran Penelitian. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Suardi. 2017. *Masyarakat Multikulturalisme Indonesia*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Susantie, Ninie. 2013. "Airlangga: His Relations to Kings." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* Vol.4 No.1: Hal 1–14.
- Tjahjono, Baskoro Daru. 2017. "Matarām Kuno: Agraris Atau Maritim." In *Kemaritiman Nusantara*, edited by Bambang Budi Utomo, Cetakan Pertama, Hal. 81–98. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wheatley, P. 1959. "Geographical Notes on Some Commodities Involved in Sung Maritime Trade." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* Vol. 32, No. 2: Hal. 43–139.
- Wurjantoro, Edhie. 2011. *Prasasti Berbahasa Jawa Kuno Abad VIII – X Masehi: Bukan Koleksi Museum Nasional (Alih Aksara Dan Terjemahan)*. Depok: tidak diterbitkan.
- . 2012. *Prasasti Berbahasa Jawa Kuno Abad Viii – X Masehi Koleksi Museum Nasional Jakarta (Alih Aksara Dan Terjemahan)*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

#### Sumber Website

- Direktoral Jenderal Kebudayaan. 2017. "Relief Kapal di Candi Borobudur." Direktoral Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (website). Diakses 5 Juli 2020. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur/relief-kapal/>.